

MODEL PEMBELAJARAN BERKIRIM SALAM DAN SOAL DENGAN MEDIA BUS UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS

Mamik Setiawati

*Guru IPS SMP Negeri 2 Tekung Lumajang Email: mamiksetiawati76@yahoo.com
mamiksetiawati76@gmail.com*

Abstrak : Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan model pembelajaran berkirim salam dan soal dengan media BUS untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS siswa kelas VIII A SMP Negeri 2 Tekung. Masih rendahnya aktivitas siswa pada pengamatan pendahuluan dimana hanya ada 3 orang peserta didik yang mengajukan pertanyaan dan 2 orang peserta didik yang bersedia menjawab pertanyaan temannya dan nilai rata rata hasil belajarnya 70. Permasalahan yang ada di lokasi penelitian sebagai berikut : (a) proses belajar mengajar di kelas yang kurang variatif, (b) anggapan bahwa IPS adalah merupakan kumpulan materi hafalan sehingga membosankan dan menurunkan motivasi belajar peserta didik, serta (c) hasil belajar peserta didik untuk mata pelajaran IPS masih rendah. Penelitian ini mengikuti disain penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 4 kegiatan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi di mana data disajikan secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian penerapan model pembelajaran berkirim salam dan soal dengan media BUS berjalan dengan baik sesuai sintak, Aktivitas dan hasil belajar mengalami peningkatan. Ketuntasan klasikal pengamatan pendahuluan 37%, Siklus I meningkat 74% dan siklus II meningkat menjadi 95%.

Kata kunci: aktivitas siswa, hasil belajar, model pembelajaran berkirim salam dan soal dengan media BUS

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan kunci keberhasilan pendidikan, karena inti dari pendidikan tiada lain adalah di pembelajaran. Baik buruknya kualitas pendidikan sangat tergantung pada mutu pembelajaran yang di kelola oleh guru. Menurut Dadang, Pendidikan yang bermutu bersumber dari mutu pembelajaran yang berkualitas yang di kelola oleh guru profesional (Dadang 2013: 1).

Kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat sehingga diharapkan hasil belajar dan kemampuan berpikir peserta didik dapat ditingkatkan. Penggunaan suatu model pembelajaran yang tepat akan sangat berimplikasi pada partisipasi peserta didik dalam proses belajar mengajar. Hal ini juga sejalan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang memberi keluasaan pada ruang gerak peserta didik, dimana peran guru lebih banyak sebagai fasilitator. Guru tidak menjadi satu-satunya sumber belajar. Dengan demikian implementasi kurikulum dapat menumbuhkan tanggung jawab dan partisipasi peserta didik dalam mempengaruhi kebijakan umum, serta memberanikan diri berperan serta dalam berbagai kegiatan baik di sekolah maupun masyarakat, termasuk keberanian

peserta didik dalam mengajukan masalah-masalah yang dihadapi dalam proses belajar mengajar IPS.

Menurut Ahmad (2013:5) Mata pelajaran IPS sering dianggap sebagai mata pelajaran yang membosankan karena beberapa faktor, antara lain terbatasnya aktivitas belajar peserta didik dan sangat dominannya peran guru dalam proses pembelajaran dan model pembelajaran yang digunakan guru kurang tepat. Peran guru dalam pengembangan materi pendidikan IPS hendaknya dapat menjalin komunikasi dengan peserta didik agar dapat mempengaruhi mereka melalui gagasan dan pikiran serta terciptanya suasana kelas yang kondusif antara lain yang memungkinkan terjadinya pola interaksi guru dan peserta didik secara timbal balik.

Keterampilan pengajuan pertanyaan merupakan suatu keterampilan membentuk kemampuan berpikir peserta didik untuk menyampaikan informasi, gagasan, pendapat, pengalaman, pesan lisan atau tulisan. Keterampilan bertanya dapat diartikan kemampuan mengungkapkan pertanyaan, baik lisan maupun tulisan, suatu strategi yang dimanfaatkan untuk mengaktifkan siswa dalam menganalisis dan mengeksplorasi berbagai ide atau gagasan. Masalah-masalah yang secara spontan dikemukakan oleh peserta didik dapat digunakan untuk merangsang kemampuan berpikir kritis dan berdiskusi. Guru dapat menggunakan model pengajuan pertanyaan dengan memodelkan keingintahuan peserta didik dan mendorong peserta didik untuk mengajukan pertanyaan (Suwardi, 2007:138)

Menurut Martinis (2007:89) Mengajukan pertanyaan berarti menunjukkan pola pikir yang di miliki seseorang, peserta didik belum terangsang untuk mengajukan pertanyaan dari materi yang di pelajari karena berbagai alasan, terutama peserta didik tidak terlatih dalam mengajukan pertanyaan, peserta didik kurang percaya diri atau peserta didik tidak di beri kesempatan untuk bertanya oleh guru karena guru memonopoli dalam kelas.

Sehubungan dengan permasalahan yang muncul di lapangan peneliti berupaya mencari alternatif pemecahan masalah melalui upaya peningkatan hasil belajar peserta didik dalam memahami konsep-konsep IPS melalui pengajuan masalah yang dikemas dalam bentuk berkirim salam dan soal. Alternatif ini dipilih berdasarkan pengamatan bahwa dalam kegiatan pembelajaran dijumpai adanya kecenderungan peserta didik yang kurang terlibat aktif dalam proses belajar mengajar, yang terlihat pada kurangnya kemampuan dan kemauan untuk mengajukan pertanyaan terhadap konsep yang diberikan guru. Dengan pengajuan pertanyaan yang dikemas dengan teknik berkirim salam dan soal peserta didik diajak bermain namun tetap dalam konteks belajar.

Alternatif pemecahan masalah untuk memecahkan permasalahan rendahnya hasil belajar peserta didik adalah dengan perbaikan model mengajar guru. Model mengajar yang dipilih adalah berkirim salam dan soal dengan menggunakan media BUS (Bunga Soal). Model pembelajaran berkirim salam dan soal ini di pilih karena dapat memberikan kesempatan untuk melatih pengetahuan dan keterampilan.

Pembelajaran teknik berkirim salam dan soal dapat mempererat hubungan kelompok dengan menciptakan sapaan khas kelompok dalam Lie (2007:58) dalam hal ini masing – masing kelompok memiliki sapaan dan salam khas yang di ambil dari istilah –istilah yang berkaitan dengan materi yang di pelajari. Adanya salam kelompok di harapkan siswa akan lebih bersemangat dan termotivasi dalam belajar.

Selain alasan di atas, model pembelajaran berkirim salam dan soal juga pernah diteliti oleh Resha Nur Utami (2014) yang berjudul Penerapan model Pembelajaran

Kooperatif Teknik Berkirim Salam dan soal Yang di dahului dengan Metode pemberian Tugas Pada Pembelajaran Matematika Di Kelas VIII SMPN 3 Padang Panjang Tahun Pelajaran 2013 / 2014. Dalam penelitian tersebut Aktifitas dan hasil belajar dapat ditingkatkan.

Berkirim salam dan soal merupakan suatu model pembelajaran yang diadaptasikan dengan kemampuan peserta didik dan dalam proses pembelajarannya membangun struktur kognitif peserta didik serta dapat memotivasi peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif . Pada saat model pembelajaran berkirim salam dan soal peserta didik melakukan hal yang lebih banyak, membentuk asosiasi untuk merumuskan soal dan mengajukan soal lebih kreatif dan melakukan pemecahan masalah yang lebih efektif. Sedangkan bunga soal adalah modifikasi dari metode tanya jawab di mana peserta didik dalam kelompok diminta menuliskan pertanyaan pada sebuah kertas yang berbentuk mahkota bunga, dan kelompok lain menjawab pertanyaan yang di berikan kelompok lain selanjutnya mahkota bunga yang berisi pertanyaan dan jawaban itu disusun menjadi bunga yang di pajang di depan kelas, sehingga peserta didik dapat setiap hari mempelajari materi IPS.

Merumuskan atau membentuk soal adalah suatu aktivitas dalam pembelajaran yang dapat mengembangkan motivasi dan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif karena dalam model pembelajaran berkirim salam dan soal peserta didik mendapat pengalaman langsung dalam merumuskan (membentuk soal sendiri). Kegiatan merumuskan soal juga akan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk merekonstruksikan pikiran-pikirannya, dan kegiatan ini memungkinkan pembelajaran yang dilakukan peserta didik lebih bermakna sesuai dengan skemata yang dimiliki peserta didik, disamping peserta didik dituntut untuk bisa menjawab pertanyaan yang ditujukan padanya.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran mulai dari penyusunan perangkat pembelajaran, pemilihan model pembelajaran, penerapan rencana pembelajaran, evaluasi, dan refleksi dilaksanakan di kelas. Selanjutnya aktivitas peserta didik selama kegiatan pembelajaran diamati untuk kemudian dievaluasi dan menjadi bahan refleksi untuk perbaikan pada pertemuan selanjutnya.

Peran aktif peserta didik dalam proses belajar mengajar menjadi harapan setiap guru yang baik. Harapan ini juga sesuai dengan permintaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sesuai kerangka dasar kompetensi, yaitu dituntut untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, keterampilan, dan sikap serta nilai-nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak, yang nantinya juga akan berimplikasi pada hasil belajar peserta didik..

Penyelenggaraan pendidikan, khususnya pelaksanaan pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Tekung, bahkan juga sekolah-sekolah lain, mengalami berbagai kendala. Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, penulis mengidentifikasi permasalahan yang ada di lokasi penelitian sebagai berikut : (a) proses belajar mengajar di kelas yang kurang variatif, (b) anggapan bahwa IPS adalah merupakan kumpulan materi hafalan sehingga membosankan dan menurunkan motivasi belajar peserta didik, serta (c) hasil belajar peserta didik untuk mata pelajaran IPS masih rendah. Berdasarkan identifikasi di atas, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah pada aktivitas dan hasil belajar peserta didik untuk mata pelajaran IPS yang masih rendah.

Dengan mengacu pada latar belakang permasalahan, diupayakan pemecahan permasalahan tersebut dalam sebuah penelitian tindakan kelas yang berjudul: Penerapan

Model Pembelajaran Berkirim Salam dan Soal Dengan Media BUS Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VIII A SMPN 2 Tekung.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : 1) Bagaimana meningkatkan aktivitas peserta didik melalui penerapan model pembelajaran Berkirim Salam dan Soal dengan Media BUS di kelas VIII A SMP Negeri 2 Tekung? 2) Bagaimana meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran Berkirim Salam dan Soal dengan Media BUS di kelas VIII A SMP Negeri 2 Tekung? 3)Apakah dengan menerapkan model pembelajaran Berkirim Salam dan Soal dengan Media BUS dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik kelas VIII A SMP Negeri 2 Tekung?

Dengan dirumuskan permasalahan di atas, maka tujuan Penelitian Tindakan Kelas ini adalah untuk: 1) Mendeskripsikan bagaimana meningkatkan aktivitas peserta didik melalui penerapan model pembelajaran Berkirim Salam dan Soal dengan Media BUS di kelas VIII A SMP Negeri 2 Tekung? 2) Mendeskripsikan bagaimana meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran Berkirim Salam dan Soal dengan Media BUS di kelas VIII A SMP Negeri 2 Tekung? 3) Mengetahui apakah dengan menerapkan model pembelajaran Berkirim Salam dan Soal dengan Media BUS dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik kelas VIII A SMP Negeri 2 Tekung?

Adapun fokus pada penelitian ini dapat di lihat pada Tabel 1 sebagai berikut:
Tabel 1 Fokus Penelitian.

ASPEK	SUB ASPEK	INDIKATOR	SUMBER DATA	INSTRUMEN
1. Penerapan Model pembelajaran berkirim salam dan soal dengan media BUS	- Perangkat pembelajaran	-RPP -Silabus	Guru	Dokumen
	- Penerapan Model Pembelajaran	-Kesesuaian Sintaks	Guru	Lembar observasi
2. Keaktifan Peserta didik	-Kegiatan selama proses pembelajaran	-Kesesuaian masalah -memecahkan masalah -Diskusi kelompok -Mencari Informasi -Bertanya	Peserta didik	Lembar observasi
3. Hasil	- <i>Pre Test</i>	-Rata-rata	Peserta	Dokumen

belajar	- Ulangan Harian - <i>Post Test</i>	kelas -Ketuntasan Individual -Ketuntasan Klasikal	didik	tasi
---------	---	---	-------	------

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah deskriptif kualitatif, untuk menjelaskan keaktifan dan hasil belajar peserta didik selama mengikuti proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran berkirim salam dan soal dengan menggunakan media BUS. Adapun jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang berupaya memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi guru di dalam kelas.

Subjek penelitian dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah peserta didik kelas VIII A yang terdiri dari 19 orang peserta didik dengan komposisi 8 orang laki-laki dan 11 orang perempuan. Selain itu, kelas VIII A adalah kelas yang heterogen dari segi kemampuan akademik dan bukan termasuk kelas unggulan.

Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah tentang hasil belajar peserta didik dilihat dari tes pada pertemuan awal dan informasi tentang keaktifan peserta didik dari pengalaman mengajar selama ini dan juga dari wali kelas. Selanjutnya hasil tes pertemuan awal dibandingkan dengan capaian nilai ulangan harian untuk Kompetensi Dasar I dan Kompetensi Dasar II. Data lainnya yang akan dikumpulkan adalah keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar.

Sumber data dalam penelitian ini selain menggali informasi dari wali kelas yang juga adalah guru mata pelajaran IPS, juga diambil langsung dari peserta didik. Data hasil belajar peserta didik diperoleh melalui *pre test*, ulangan harian dan *post test*.

Keperluan pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tes pada pertemuan awal dan ulangan harian setiap menyelesaikan pembelajaran untuk satu Kompetensi Dasar. Untuk data mengenai aktivitas peserta didik dikumpulkan melalui observasi pada saat pembelajaran berlangsung. Adapun alat yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah instrumen soal yang digunakan sebagai alat tes. Sedangkan untuk aktivitas peserta didik digunakan lembar observasi mengenai: Kesesuaian masalah yang dilemparkan dengan materi yang dibahas, terlibat dalam pemecahan masalah, melaksanakan diskusi kelompok sesuai petunjuk guru, berusaha mencari berbagai informasi untuk pemecahan masalah, bertanya pada peserta didik lain atau guru apabila tidak memahami persoalan.

Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut: (1) Lembar Observasi Penerapan Pembelajaran Berkirim Salam dan Soal dengan media BUS, (2) Lembar Observasi Keaktifan Peserta didik, (3) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, (4) Alat Evaluasi.

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan teknik dokumentasi dari hasil belajar peserta didik kelas VIII A pada siklus selama Semester Genap pada Tahun Pelajaran 2014/2015.

Untuk kepentingan analisa data maka digunakan pedoman untuk mengkonfersi nilai seperti pada Tabel berikut:

Tabel 3.1 Pedoman Konversi Nilai

SKOR	KUALIFIKASI
90 – 100	Amat Baik
76 – <90	Baik
60 – <76	Cukup
0 – <60	Kurang

Untuk mengetahui adanya peningkatan prestasi belajar peserta didik pada siklus I dan II digunakan rumus sebagai berikut:

1. Keaktifan Peserta didik

Keaktifan peserta didik dikonversi ke dalam standar 100, yaitu:

$$K = \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100$$

(Sudjana, 1989:133)

Untuk Nilai keaktifan peserta didik dalam satu siklus didapat dari rerata skor perolehan setiap pertemuan dibagi jumlah pertemuan. Keaktifan peserta didik dalam penelitian ini diharapkan 75 % peserta didik mendapat kualifikasi **Baik** dan **Amat Baik**.

2. Menentukan rata-rata kelas :

$$\bar{X} = \frac{\text{Jumlah Nilai Peserta didik}}{\text{Jumlah Peserta didik}}$$

Rata-rata kelas yang diharapkan dalam penelitian ini adalah 80

3. Menentukan ketuntasan individual :

$$K_i = \frac{\text{Nilai yang dicapai peserta didik}}{\text{Nilai Maksimal}} \times 100 \%$$

Dengan ketentuan apabila persentase ketuntasan individual mencapai $\geq 75\%$ atau memperoleh kualifikasi hasil belajar BAIK dan AMAT BAIK maka peserta didik dianggap tuntas.

4. Menghitung ketuntasan klasikal :

$$KK = \frac{\text{Jumlah Peserta didik Yang Tuntas}}{\text{Jumlah Peserta didik keseluruhan}} \times 100\%$$

Dengan ketentuan apabila persentase ketuntasan klasikal mencapai 85 % maka kelas bersangkutan dianggap tuntas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertemuan pertama lebih pada diagnosa permasalahan belajar yang dialami kelas VIII A dan model yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah ceramah dan tanya jawab. Dari data dokumentasi yang ada, hasil penilaian untuk pertemuan pertama pada peserta didik kelas VIII A dalam mata pelajaran IPS sebelum penerapan model pembelajaran berkirim salam dan soal dengan media BUS

Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas sepertinya masih kurang melibatkan peserta didik. Selama ini pertanyaan selalu datang satu arah, yaitu dari guru ke peserta didik, bahkan selama proses belajar mengajar tahap observasi berlangsung hanya ada 3 orang peserta didik yang mengajukan pertanyaan dan 2 orang peserta didik yang bersedia menjawab pertanyaan temannya. Setelah diamati salah satu cara agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan lebih banyak memberi porsi bagi keaktifan peserta didik adalah dengan menerapkan model pembelajaran berkirim salam dan soal dengan media BUS.

Kegiatan awal dilaksanakan dengan menyusun rencana pembelajaran dengan mengikuti sintak model pembelajaran berkirim salam dan soal dengan media BUS. Selain itu materi pelajaran dipersiapkan secara matang. Sedangkan untuk keperluan pengamatan pelaksanaan pembelajaran disusun lembar pengamatan yang berorientasi pada model pembelajaran berkirim salam dan soal dengan media BUS.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran ini adalah: Menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa, menyajikan informasi, mengordinasikan ke dalam kelompok – kelompok belajar, membimbing kelompok bekerja, evaluasi, memberi penghargaan. Pertemuan pertama tidak ada peserta didik yang berhalangan dan peserta didik terlihat lebih aktif dari pembelajaran sebelumnya.

Peserta didik kelihatan senang belajar IPS, tapi sepertinya masih ada peserta didik yang kurang aktif dalam diskusi kelompok membahas soal. Selain itu ada kelompok yang belum paham bagaimana membuat pertanyaan yang relevan dengan materi yang dipelajari. Untuk pertemuan selanjutnya harus memberi pemahaman lagi pada peserta didik agar pertanyaan yang diajukan sesuai dengan materi yang dipelajari. Pada akhir pertemuan ini diingatkan pada peserta didik untuk mencari dan membaca materi pelajaran untuk pertemuan selanjutnya.

Peningkatan aktivitas tersebut dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 3. Peningkatan Aktivitas Siklus I

N O	KUALIFIKAS I	PENGAMATAN PENDAHULUAN		SIKLUS 1	
		JUMLAH	PERSENTASE (%)	JUMLAH	PERSENTASE (%)
1	Amat Baik	-	-	1	5
2	Baik	5	13	8	42
3	Cukup	-	-	10	53
4	Kurang	-	-	0	0

Sedangkan capaian hasil belajar peserta didik kelas VIII A pada pelaksanaan pembelajaran selama siklus I dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 4. Peningkatan Hasil Belajar Siklus I

Aspek yang Diukur	Tahap Observasi Awal	Siklus I	Peningkatan	Persentase Peningkatan
Rata-rata kelas	70	80	10	14 %
Ketuntasan Individual dengan kualifikasi Amat Baik	0 (0 %)	4 orang (21 %)	4	400 %
Ketuntasan Individual dengan kualifikasi Baik	7 orang (37 %)	10 orang (53 %)	3	43 %
Ketuntasan klasikal	7 orang (37 %)	14 orang (74 %)	7	100 %

Jika dibandingkan dengan hasil perolehan sebelumnya, hasil capaian peserta didik kelas VIII A seperti pada Tabel 4.7 sudah cukup baik. Terlihat ada progres nilai secara keseluruhan, yang berimbang pada kenaikan nilai rata-rata kelas. Demikian halnya dengan persentase keaktifan peserta didik kelas VIII A yang masuk pada kualifikasi Amat Baik adalah 1 orang atau 5%, kualifikasi Baik 8 orang atau 42%, kualifikasi Cukup 10 orang atau 53%, sedangkan peserta didik dengan kualifikasi Kurang tidak ada. Peningkatan keaktifan peserta didik banyak dipengaruhi oleh teknik yang digunakan, yaitu Berkirim Salam dan Soal dengan Media BUS, peserta didik diajak belajar sambil bermain meskipun pada siklus I masih banyak peserta didik yang terlihat kaku dan malu-malu karena belum terbiasa.

Apa yang dicapai pada pembelajaran selama siklus I sudah baik karena mengalami peningkatan, namun jika mengacu pada indikator keberhasilan, pencapaian hasil belajar tersebut belum sesuai dengan apa yang diharapkan.

Indikator keberhasilan yang diharapkan untuk keaktifan peserta didik yang diharapkan minimal 75 % peserta didik yang mendapat kualifikasi Amat Baik dan Baik, sedangkan yang dicapai pada siklus I baru mencapai 47 %. Demikian juga dengan rata-rata kelas dalam penelitian ini adalah 80 sedangkan rata-rata kelas yang dicapai pada siklus I adalah 80. Indikator keberhasilan untuk ketuntasan klasikal yang mengacu pada ketuntasan individu yang mendapat nilai ≥ 75 adalah 85 % sedangkan pencapaian ketuntasan klasikal pada siklus I adalah 74 %.

Banyaknya peserta didik yang mendapatkan nilai dengan kategori Cukup pada rekaman keaktifan peserta didik maupun pelaksanaan ulangan harian menjadi perhatian khusus untuk dicarikan solusi terbaik. Dan masalah itulah yang dibahas sebagai bahan refleksi dalam untuk siklus II.

Hasil refleksi menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa kelemahan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas ketika menggunakan model pembelajaran berkirim salam dan soal dengan media BUS. Kelemahan tersebut dapat dilihat dari hasil pengamatan tentang aktifitas peserta didik. Kelemahan yang dimaksud adalah masih ada peserta didik yang berdasarkan hasil observasi kurang terlibat aktif dalam diskusi saat membahas pertanyaan dari kelompok lain. Kelompok yang disusun masih terlalu besar sehingga ada peserta didik yang tidak aktif dalam menjawab masalah yang dilontarkan kelompok lain pada kelompoknya.

Berdasarkan refleksi siklus I maka penelitian ini dilanjutkan dengan siklus II yang diawali dengan penyusunan Silabus dan RPP serta mempersiapkan instrumen lain untuk keperluan observasi. Selain itu peserta didik diberi pemahaman lagi tentang bagaimana prosedur model pembelajaran berkirim salam dan soal yang benar. Fase-fase pembelajaran yang dilakukan guru sama dengan yang dilakukan pada siklus I, hanya saja jumlah anggota kelompok diperkecil menjadi 3 - 4 orang. Masing-masing anggota kelompok membuat 1 pertanyaan untuk di kirim pada kelompok yang lain secara acak, berkirim salam pada siklus 1 hanya mengutus 1 orang pada siklus 2 semua anggota ikut berkirim salam pada kelompok lain yang di tuju.

Tabel 5. Peningkatan Aktivitas Dari Siklus I Ke Siklus II

No.	Kualifikasi	Siklus I		Siklus II	
		Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
1	Amat Baik	1	5	5	26
2	Baik	8	42	12	63
3	Cukup	10	53	2	11
4	Kurang	0	0	0	0

Adapun perbandingan hasil belajar yang dicapai peserta didik kelas VIII A pada pelaksanaan pembelajaran siklus I dengan siklus II dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 6. Peningkatan Hasil Belajar Dari Siklus I Ke Siklus II

Aspek yang Diukur	Siklus I	Siklus II	Peningkatan	Persentase Peningkatan
Rata-rata kelas	80	87	7	8,8 %
Ketuntasan Individual dengan kualifikasi Amat Baik	4 orang (21 %)	7 orang (37 %)	3	75 %
Ketuntasan Individual dengan kualifikasi Baik	10 orang (53 %)	11 orang (58 %)	1	10 %
Ketuntasan klasikal	14 orang (74 %)	18 orang (95 %)	4	29 %

Meskipun masih ada 1 peserta didik yang belum tuntas hasil belajarnya namun penelitian ini tidak lagi dilanjutkan pada siklus III karena telah melampaui indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Peserta didik yang belum tuntas diminta menjawab kembali pertanyaan-pertanyaan ulangan harian sebagai tindak lanjut, namun hasil perbaikan tersebut tidak lagi dicantumkan dalam penelitian ini.

Pembahasan

Aktivitas Peserta didik.

Hasil observasi keaktifan peserta didik sebelum siklus I menunjukkan bahwa hanya ada 3 orang peserta didik yang mengajukan pertanyaan dan 2 orang peserta didik yang bersedia menjawab pertanyaan temannya. Pada siklus I, peserta didik yang memperoleh kualifikasi Amat Baik adalah 1 orang atau 5%, kualifikasi Baik 8 orang atau 42%, kualifikasi Cukup adalah 10 orang atau 53% dan tidak ada peserta didik yang memperoleh kualifikasi Kurang. Sedangkan pada siklus II keaktifan peserta didik meningkat menjadi 5 orang atau 26% peserta didik memperoleh kualifikasi Amat Baik, 12 orang atau 63% kualifikasi Baik, 2 orang atau 11% dengan kualifikasi Cukup, dan tidak ada peserta didik yang mendapat kualifikasi Kurang.

Menempatkan peserta didik dalam kelompok dan memberi mereka tugas yang menuntut mereka untuk bergantung satu sama lain untuk mengerjakannya merupakan cara yang baik untuk memanfaatkan kebutuhan sosial peserta didik. Para peserta didik menjadi cenderung lebih terlibat dalam kegiatan belajar karena mereka mengerjakannya bersama teman-teman.

Selain belajar secara kelompok, pengajuan masalah pada siklus II diawali dari individu peserta didik. Model pembelajaran berkirim salam dan soal adalah model pembelajaran dimana peserta didik merumuskan soal secara individu dalam kelompoknya, sehingga peserta didik mempunyai tanggung jawab sendiri untuk menentukan materi soal, tujuan/sasaran soal maupun bentuk soal yang akan dibuat. Hal ini sesuai dengan pendapat Soemardjo dalam Jalil (2005:62) bahwa belajar individual adalah cara belajar dengan menggunakan format yang sesuai dengan keperluan belajar perorangan. Dengan demikian belajar individual adalah suatu sifat tertentu dalam kegiatan pembelajar dimana setiap peserta didik dapat mengembangkan potensinya masing masing dan akhirnya dapat membentuk rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap diri sendiri.

Peningkatan aktivitas peserta didik didorong oleh rasa bertanggung jawab terhadap kelompoknya. Hal ini dapat terjadi karena adanya pujian bagi kelompok yang bisa menyelesaikan masalah dan hukuman bagi kelompok yang anggotanya tidak mampu menjawab permasalahan yang diberikan.

Menurut Silberman (2004:64) ada tiga tujuan yang harus dicapai dalam belajar aktif, yaitu pembentukan tim, penilaian sederhana, dan keterlibatan belajar langsung. Bila tiga tujuan tersebut dicapai maka akan membantu menciptakan lingkungan belajar yang melibatkan peserta didik meningkatkan kemauan peserta didik untuk ambil bagian dalam kegiatan belajar aktif. Model pembelajaran berkirim salam dan soal memenuhi kriteria tersebut, sehingga mendorong peserta didik lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar, terutama dalam pengajuan masalah dan mencari pemecahan masalah dalam kelompok maupun klasikal.

Keaktifan peserta didik juga diupayakan terus meningkat melalui motivasi dan bimbingan pada peserta didik untuk berperan aktif dalam proses belajar mengajar. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan mengemas model pembelajaran berkirim salam dan soal dengan menggunakan bunga soal. Dengan menuliskan soal dan jawaban dalam bunga soal peserta didik diajak belajar sambil bermain sehingga mengurangi kejenuhan peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam belajarnya.

Hal ini didukung oleh Sanjaya (2008:134) yang mengatakan bahwa salah satu prinsip dalam pengelolaan pembelajaran adalah menyenangkan. Potensi peserta didik hanya dapat dikembangkan manakala peserta didik terbebas dari rasa takut dan menegangkan.

Hasil Belajar Peserta didik.

Hasil temuan penelitian untuk meningkatkan hasil belajar melalui model pembelajaran berkirim salam dan soal dengan bunga soal pada peserta didik kelas VIII A SMP Negeri 2 Tekung menunjukkan hasil yang cukup signifikan. Ketuntasan hasil belajar secara individu meningkat dari 7 orang sebelum siklus I menjadi 14 orang pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 18 orang pada siklus II. Rata-rata kelas meningkat dari 70 sebelum siklus I menjadi 80 pada siklus I dan meningkat menjadi 87 pada siklus II. Sedangkan ketuntasan klasikal juga mengalami kenaikan dari 37% sebelum siklus I menjadi 74% pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 95% pada siklus II.

Peningkatan hasil belajar tersebut disebabkan karena peserta didik makin terlatih untuk mengkaji materi pelajaran yang diberikan. Dalam model pembelajaran berkirim salam dan soal peserta didik terangsang untuk mengkomunikasikan apa yang dipikirkannya melalui pengajuan masalah secara tertulis. Kegiatan merumuskan soal akan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk merekonstruksikan pikiran-pikirannya, dan kegiatan ini memungkinkan pembelajaran yang dilakukan peserta didik lebih bermakna sesuai dengan skemata yang dimiliki peserta didik.

Faktor lain yang mendukung meningkatnya hasil belajar peserta didik kelas VIII A adalah penerapan model pembelajaran berkirim salam dan soal secara berkelompok. Proses pembelajaran berkirim salam dan soal secara berkelompok sangat berguna bagi peserta didik karena dapat berkomunikasi langsung dengan teman sekelompok yang sudah memahami materi pembelajaran.

Keberhasilan pembelajaran dengan pengajuan pertanyaan akan lebih efektif jika si pembelajar dalam kondisi aktif, bukan reseptif. Salah satu cara untuk menciptakan pembelajaran seperti ini adalah dengan menstimulir peserta didik untuk menyelidiki atau mempelajari sendiri materi. Model pembelajaran seperti ini menstimulir pengajuan pertanyaan yang merupakan kunci belajar.

Penerapan Model Pembelajaran Berkirim Salam dan Soal dengan Media BUS

Penerapan model pembelajaran berkirim salam dan soal mengandung arti bahwa peserta didik diajar untuk membuat masalah sendiri sesuai dengan situasi yang ada. Di sini peserta didik dituntut memikirkan, menceritakan ide-idenya dalam bentuk masalah sampai kepada taraf pengungkapan melalui kegiatan diskusi secara klasikal. Pengungkapan atau komentar peserta didik setiap proses pembelajaran terhadap masalah yang dirumuskan sendiri dapat meningkatkan hasil belajar dan melatih keterampilan berpikir untuk memahami materi pelajaran.

Model pembelajaran berkirim salam dan soal dengan media BUS dilaksanakan dengan mengikuti fase-fase: menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik, menyajikan informasi, mengordinasikan kedalam kelompok – kelompok belajar, membimbing kelompok bekerja, evaluasi, dan memberikan penghargaan..

Mengajukan masalah mendorong peserta didik untuk memahami terlebih dahulu tentang permasalahan atau materi yang dibahas. Sehingga peserta didik berupaya membangun sendiri pemahamannya tentang materi yang dibahas. pengetahuan itu dibangun oleh peserta didik sendiri, baik belajar secara personal maupun sosial, pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari guru ke peserta didik, kecuali dengan mengaktifkan peserta didik untuk menalar, peserta didik aktif mengkonstruksikan terus menerus sehingga senantiasa terjadi perubahan konsep secara lebih rinci, lengkap serta sesuai dengan konsep ilmiah, dan guru sekedar membantu menyediakan sarana dan situasi agar proses konstruksi peserta didik berjalan mulus.

Kegiatan belajar bersama dapat membantu memacu belajar aktif. Apa yang didiskusikan peserta didik dengan teman-temannya dan apa yang diajarkan pada teman-temannya memungkinkan mereka untuk memperoleh penguasaan materi pelajaran.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa:

- 1)Keaktifan peserta didik setelah penerapan model pembelajaran berkirim salam dan soal dengan media BUS kelas VIII A adalah: a. Keaktifan peserta didik pada tahap pengamatan pendahuluan berlangsung hanya ada 3 orang peserta didik yang mengajukan pertanyaan dan 2 orang peserta didik yang bersedia menjawab pertanyaan temannya. b. Pada siklus I, peserta didik yang memperoleh kualifikasi Amat Baik adalah 1 orang atau 5%, kualifikasi Baik 8 orang atau 42%, kualifikasi Cukup adalah 10 orang atau 53% dan tidak ada peserta didik yang memperoleh kualifikasi Kurang. c. Sedangkan pada siklus II keaktifan peserta didik menjadi 5 orang atau 26% peserta didik yang memperoleh kualifikasi Amat Baik, 12 orang atau 63% kualifikasi Baik, 2 orang atau 11% dengan kualifikasi Cukup, dan tidak ada peserta didik yang mendapat kualifikasi Kurang.
- 2) Hasil Belajar peserta didik setelah penerapan model pembelajaran berkirim salam dan soal dengan media BUS kelas VIII A adalah: a. Rata-rata kelas dari 70 sebelum menggunakan model pembelajaran berkirim salam dan soal dengan media BUS, 80 pada siklus I, dan menjadi 87 pada siklus II. b. Ketuntasan individu sebelum menggunakan model pembelajaran berkirim salam dan soal dengan media BUS adalah 7 orang, menjadi 14 orang pada siklus I, dan menjadi 18 orang pada siklus II. c. Ketuntasan klasikal sebelum menggunakan model pembelajaran berkirim salam dan soal dengan media BUS adalah 37%, menjadi 74% pada siklus I, dan menjadi 95% pada siklus II.
- 3) Penerapan model pembelajaran berkirim salam dan soal dengan media BUS dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik kelas VIII A SMP Negeri 2 Tekung.

Beberapa saran yang dapat di sampaikan berkaitan dengan penelitian ini adalah:

- 1)Guru IPS bahkan mata pelajaran lain dapat mempertimbangkan penerapan model pembelajaran berkirim salam dan soal dengan media BUS dalam pembelajarannya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.
- 2)Dalam penerapan model pembelajaran berkirim salam dan soal dengan media BUS guru harus memperhatikan pembagian kelompok agar diskusi dapat berjalan baik.
- 3) Dalam penerapan model pembelajaran

berkirim salam dan soal dengan media BUS sebaiknya peserta didik terlebih dahulu diingatkan pada pertemuan sebelumnya untuk membaca materi pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., Dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ahmad. 2014. *Pengembangan Pembelajaran IPS di SD*, Jakarta: Prenadamedia Group
- Dadang. 2013, *Menulis Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia
- Depdiknas. 2007. *Penilaian Pembelajaran Pengetahuan Sosial*. Depdiknas Dirjen Dikdasmen Dit PLP Materi Pelatihan Terintegrasi Buku 2. Jakarta
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hamalik, Oemar. (2007). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Huda, M. 2011. *Cooperative Learning*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Ibrahim Muslimin, Dr. 2000. *Pembelajaran Koopertif*. Pusat Sains Pasca Sarjana UNESA. Surabaya: University Press.
- Iskandar. 2006. Peningkatan Hasil Belajar Matematika dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD di Kelas XII A-1 SMA. Malang: Perpustakaan Universitas Negeri Malang.
- Lie A, 2010, *Cooperative Learning*. Jakarta : Gramedia Widia Sarana
- Martinis, 2007. Kiat Membelajarkan Siswa. Jakarta: GaungPersada Pres Jakarta
- Moh. Uzer Usman, Drs., dan Lilis Setiawati, Dra. 2000. *Upaya Optimalisasi Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mukhtar & Samsu. 2003. *Evaluasi yang Sukses, Pedoman Mengukur Kinerja Pembelajaran*. Jakarta: Susama Kutra Sukses.
- Nur, Muhammad, & Wikandari, Retno Prima 2000. *Pengajaran Berpusat Pada Siswa dan Pendekatan Konstruktivis dalam Pengajaran*, Universitas Negeri Surabaya. Surabaya: University Press.
- Sanjaya, W. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman, A.,M. 2008. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slavin, R.,E, *Cooperative Learning, Teori, Riset dan Praktek*. Terjemahan oleh Nurulita. 2008. Bandung: Nusa Media.
- Sudjana, Nana. 1989. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, Nana. 1991. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru.

Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik: Konsep, Landasan Teoritis-Praktis dan Implementasinya*. Jakarta: Prestasi Pustaka.